

Menerapkan Pembelajaran Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Di SDN 1 Padangbulia

Gede Oditya Aresta¹, I Kadek Nandiwardhana², Putu Mahadipta³, Gede Adi Santosa⁴, Dewa Ayu Padma Dewi⁵, Basilius Redan Werang⁶
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding Author: Gede Oditya Aresta oditya@undiksha.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Learning, Literacy, Elementary School

Received : 12 January

Revised : 12 February

Accepted: 13 March

©2024 Aresta, Nandiwardhana, Mahadipta, Santosa, Dewi, Werang : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of Literacy-Based Learning (LBL) in enhancing critical thinking skills among elementary school students at SDN 1 Padangbulia. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and document analysis. The results indicate that the implementation of LBL significantly improves students' abilities in analysis, information evaluation, logical argument construction, bias identification, and drawing conclusions. Additionally, LBL positively impacts students' literacy knowledge, reading interest, writing skills, and communication skills. In conclusion, LBL is effective in developing critical thinking skills and literacy among elementary school students.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar di Indonesia adalah tahap awal yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan ini mencakup enam tahun pertama dari pendidikan formal dan berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan dasar, pengetahuan, serta nilai-nilai moral dan sosial bagi anak-anak. Pada masa ini, siswa mempelajari berbagai mata pelajaran utama seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengetahuan umum yang luas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas siswa (Latief, S. (2020)). Namun, tantangan yang dihadapi pendidikan sekolah dasar di Indonesia cukup kompleks. Ketimpangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu utama. Di banyak daerah terpencil, infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, seperti gedung sekolah yang rusak, kekurangan guru yang berkualitas, dan minimnya bahan ajar, menghambat proses pembelajaran yang optimal. Selain itu, faktor ekonomi juga sering menjadi penghalang bagi banyak keluarga untuk menyekolahkan anak-anak mereka secara penuh, meskipun pemerintah telah menerapkan program wajib belajar 12 tahun (Irshadi, F., & Ivanna, J. (2024)).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program dan kebijakan. Salah satunya adalah Program Indonesia Pintar yang bertujuan untuk memberikan bantuan pendidikan kepada siswa dari keluarga kurang mampu agar mereka dapat menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah. Selain itu, upaya peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan sertifikasi juga terus dilakukan guna memastikan bahwa guru-guru memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mendidik siswa dengan baik. Pemerintah juga berusaha memperbaiki infrastruktur pendidikan melalui pembangunan dan rehabilitasi sekolah-sekolah di berbagai daerah. Pentingnya pendidikan sekolah dasar di Indonesia tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter anak-anak. Di tahap ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kerja sama, toleransi, dan disiplin, yang akan membentuk dasar perilaku mereka di masa depan (Amadi, A. S. M., Dkk (2023)). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dasar menjadi prioritas utama dalam agenda pendidikan nasional untuk memastikan bahwa setiap anak Indonesia mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan sekolah dasar di Indonesia adalah fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan berbagai upaya perbaikan yang dilakukan, diharapkan kualitas pendidikan di tingkat dasar dapat terus meningkat, sehingga mampu mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global. Pembelajaran merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara pengajar dan pelajar dengan tujuan mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Anggraini, D., & Nugraheni, S. (2024)). Dalam

konteks pendidikan formal, pembelajaran sering kali terjadi di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, dan universitas, di mana kurikulum yang terstruktur digunakan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Namun, pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas; ia juga terjadi dalam berbagai situasi informal dan non-formal, seperti di rumah, tempat kerja, dan komunitas. Pembelajaran sepanjang hayat menjadi konsep penting dalam masyarakat modern, mengingat perubahan cepat dalam teknologi dan tuntutan pasar kerja (Gunawan, G., Nur, W., & Mardianto, M. (2023)). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, metode pembelajaran telah mengalami transformasi signifikan. Pembelajaran daring atau e-learning, misalnya, telah membuka peluang baru bagi individu untuk mengakses pendidikan kapan saja dan di mana saja. Teknologi ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan menarik, serta mendukung pembelajaran kolaboratif melalui platform digital. Selain itu, pendekatan blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, menjadi semakin populer karena fleksibilitas dan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar (Sundari, E. (2024)).

Di sisi lain, pedagogi atau metode pengajaran juga terus berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pendekatan student-centered learning menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, dengan mengedepankan keterlibatan aktif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Metode ini bertujuan untuk mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Selain itu, pendekatan ini juga berfokus pada diferensiasi instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, serta mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Tantangan dalam pembelajaran juga tidak bisa diabaikan. Ketiimpangan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan, misalnya, masih menjadi masalah di banyak negara, termasuk Indonesia (Bengu, R. T. (2023)). Selain itu, kualitas pengajaran dan kurikulum yang tidak merata juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk terus bekerja sama dalam mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Inisiatif seperti peningkatan pelatihan guru, penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai, dan pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif menjadi langkah penting dalam upaya ini (Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023)).

Pembelajaran berbasis literasi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya kemampuan membaca dan menulis sebagai dasar untuk pengembangan keterampilan akademis dan keterampilan hidup lainnya. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman kritis, analisis, dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas (Feriyanto, F. (2022)). Di era informasi saat ini, literasi juga mencakup kemampuan dalam

memahami dan menggunakan teknologi digital, yang dikenal sebagai literasi digital. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di lingkungan akademis maupun di kehidupan sehari-hari. Implementasi pembelajaran berbasis literasi di Indonesia merupakan respon terhadap kebutuhan meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing sumber daya manusia (Farid, A. (2023)). Program-program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong budaya membaca di kalangan siswa. GLS bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan literasi dengan menyediakan akses yang lebih baik ke buku dan sumber belajar lainnya, serta melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam kegiatan literasi. Selain itu, program ini juga berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran sehari-hari (Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023)).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya yaitu kurangnya akses ke bahan bacaan yang berkualitas di banyak daerah, terutama di daerah terpencil dan pedesaan. Selain itu, masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mengajarkan literasi secara efektif. Kondisi ini diperparah dengan minimnya waktu yang dialokasikan untuk kegiatan membaca di sekolah, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam mempromosikan kebiasaan membaca di rumah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan berbagai pihak terkait. Peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi fokus utama untuk menekankan bahwa mereka memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengajarkan literasi yang lebih efektif. Selain itu, kerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat dan sektor swasta dalam menyediakan bahan bacaan yang berkualitas serta mendirikan perpustakaan di sekolah-sekolah juga terus digalakkan (Ariyani, D., & Nugraheni, N. (2024)). Pemerintah juga berupaya memperbaiki infrastruktur pendidikan dan menyediakan teknologi yang mendukung literasi digital di berbagai wilayah. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis literasi memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan literasi yang kuat, siswa tidak hanya akan mampu memahami informasi dengan baik, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinovasi. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis literasi harus terus dikembangkan dan didukung oleh semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan di Indonesia (Fadilah, A. D., Adinda, N. T., & Rahman, I. F. (2024)).

Tabel 1
Menerapkan Pembelajaran Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Aspek	Data Real di Indonesia
Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Pada tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara dalam kemampuan berpikir kritis menurut PISA (Programme for International Student Assessment). - Rendahnya kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu faktor penghambat daya saing bangsa Indonesia di kancah global. - Keterampilan berpikir kritis menjadi kunci untuk menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa, seperti hoaks, intoleransi, dan radikalisme.
Kondisi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian Asosiasi Penilaian Pendidikan Indonesia (APPI) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya 31,5% siswa SD di Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori baik. - Mayoritas siswa masih terpaku pada hafalan dan belum mampu menganalisis informasi dan memecahkan masalah secara kritis. - Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa SD dikhawatirkan akan berakibat pada rendahnya kualitas SDM di masa depan.
Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Berbasis Literasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) guna meningkatkan minat baca dan membudayakan literasi di Indonesia. - Salah satu fokus GLN adalah mendorong penerapan pembelajaran berbasis literasi di sekolah-sekolah. - Pembelajaran berbasis literasi terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD, seperti yang dibuktikan oleh berbagai penelitian.

Sumber : <https://bskap.kemdikbud.go.id/pisa>

Tabel 1 memberikan gambaran tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis di Indonesia, kondisi keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar (SD), serta upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis literasi. Data real yang disajikan menunjukkan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa.

Pada tahun 2021, Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal kemampuan berpikir kritis menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA). Posisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan negara-negara lain. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini menjadi salah satu faktor penghambat daya saing bangsa Indonesia di kancah global. Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena merupakan kunci untuk menyelesaikan

berbagai permasalahan nasional seperti penyebaran hoaks, intoleransi, dan radikalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penilaian Pendidikan Indonesia (APPI) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya 31,5% siswa SD di Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori baik. Mayoritas siswa masih terpaku pada metode hafalan dan belum mampu menganalisis informasi serta memecahkan masalah secara kritis. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan, karena rendahnya kemampuan berpikir kritis pada tahap pendidikan dasar dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dalam kehidupan profesional.

Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan budaya literasi di Indonesia. Salah satu fokus utama dari GLN adalah mendorong penerapan pembelajaran berbasis literasi di sekolah-sekolah. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami teks secara mendalam, tetapi juga untuk mengkritisi dan mengevaluasi informasi, serta mengembangkan kemampuan analitis yang lebih baik. Secara keseluruhan, Tabel 1 menggambarkan urgensi peningkatan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa SD di Indonesia dan menyajikan pembelajaran berbasis literasi sebagai solusi yang efektif. Upaya ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing bangsa di era globalisasi.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan esensial yang perlu dikembangkan sejak dini, terutama di jenjang pendidikan sekolah dasar. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan penalaran logis. Di era informasi yang berkembang pesat seperti sekarang, keterampilan ini menjadi sangat penting karena siswa perlu mampu memilah informasi yang akurat dan relevan dari berbagai sumber yang ada. Selain itu, berpikir kritis juga membantu siswa dalam memecahkan masalah secara efektif, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari (Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023)). Di Indonesia, pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum yang padat dan pendekatan pembelajaran yang masih cenderung berfokus pada hafalan fakta dan informasi sering kali menghambat siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif. Selain itu, banyak guru yang belum terlatih untuk menerapkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Hal ini diperparah dengan kurangnya sumber daya dan bahan ajar yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan ini (Rahim, A. (2023)).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Salah satunya adalah penerapan

Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan tematik integratif dan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui berbagai kegiatan yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga terus ditingkatkan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan yang memadai dalam mengajar keterampilan berpikir kritis (Nurholis, D., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022)). Di samping itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi solusi efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan alat bantu digital, seperti aplikasi pendidikan dan platform *e-learning*, dapat memberikan siswa akses ke berbagai sumber informasi dan alat analisis yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan ini (Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., & Herlambang, Y. T. (2024)). Dengan teknologi, siswa dapat terlibat dalam pembelajaran interaktif dan kolaboratif yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar merupakan investasi penting untuk masa depan. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berpikir independen, membuat keputusan yang bijaksana, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Jenita, J., Dkk (2023)). Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua, perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Literasi di Indonesia menunjukkan bahwa literasi memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan bangsa. Berdasarkan data UNDP tahun 2010, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan tingkat literasi masyarakat. Data survei UNESCO juga menunjukkan bahwa literasi adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan kemampuan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, urgensi peran literasi menjadi sangat signifikan untuk kemajuan bangsa (Jalaludin, J. (2021)). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, literasi memiliki tiga makna utama. Pertama, literasi berarti kemampuan untuk menulis dan membaca. Kedua, literasi mencakup pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Ketiga, literasi juga merujuk pada kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan kecakapan hidup. Oleh karena itu, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan penguasaan keterampilan yang lebih luas dan kompleks.

Berdasarkan buku Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (Ibrahim, 2017: 6), literasi memiliki empat definisi yang lebih rinci. Pertama, literasi adalah suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan kemampuan dalam mengakses serta menggunakan informasi. Kedua, literasi merupakan praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks di mana individu berada. Ketiga, literasi adalah proses pembelajaran yang

menggunakan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu serta gagasan yang dipelajari. Keempat, literasi mencakup berbagai jenis teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa (Mboka, I., Hajar, S., & Nasir, Q. A. (2021)). Menerapkan pembelajaran berbasis literasi di sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis literasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 1 Padangbulia. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis literasi tidak hanya melibatkan kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui berbagai kegiatan literasi yang komprehensif dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Arespi Junindra, Hasanatul Fitri, Anggun Radika Putri, Betridamela Nasti, Yeni Erita yang berjudul Mendesain Pembelajaran IPS dan PKN Berbasis Literasi ICT (*Information and Communication Technology*) pada Tingkat Sekolah Dasar menunjukkan bahwa desain pembelajaran IPS dan PKN berbasis Literasi ICT (*Information and Communication Technology*) di sekolah dasar perlu dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran seperti pemanfaatan media digital dalam mengembangkan media, mengembangkan sumber belajar dan mengembangkan evaluasi agar memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi setiap siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Getri Sari Gogahu dan Tego Prasetyo yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa pengembangan produk yang dilakukan peneliti melalui validasi ahli materi memperoleh skor 49 dengan persentase 81% sehingga dikategorikan sangat tinggi dan layak digunakan. Hasil validasi ahli media 1 memperoleh skor 47 dengan persentase 67%, dan hasil validasi media 2 memperoleh skor 43 dengan persentase 61% sehingga dikategorikan tinggi dan layak untuk digunakan.

Teori yang mendukung penelitian ini yaitu Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky merupakan salah satu teori yang paling relevan dalam konteks pembelajaran berbasis literasi. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, serta lingkungan budaya dan sosial di mana seseorang berada. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi ketika individu terlibat dalam aktivitas yang menantang di zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development - ZPD*), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan oleh individu secara mandiri dengan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten (Sinaga, M. N., Ringo, S. S., & Netrallia, M. C. (2024)). Teori konstruktivisme Vygotsky memberikan dasar teoritis yang kuat untuk penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Melalui interaksi sosial, penggunaan ZPD, dan scaffolding, PBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara kritis. Dengan demikian, teori ini mendukung tujuan penelitian

untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 1 Padangbulia melalui pendekatan literasi yang terstruktur dan berbasis pada interaksi sosial yang dinamis.



Gambar 1
Lokasi SDN 1 Padangbulia, Buleleng, Bali

Gambar 1 menampilkan lokasi SDN 1 Padangbulia, sebuah sekolah dasar yang terletak di daerah Buleleng, Bali. Sekolah ini berada di lingkungan yang cukup asri, dikelilingi oleh pepohonan hijau yang memberikan suasana sejuk dan nyaman bagi para siswa. Bangunan sekolah tampak sederhana namun terawat, dengan dinding yang dicat warna cerah yang mencerminkan semangat dan keceriaan dunia pendidikan anak-anak. Di sekitar area sekolah, terdapat taman kecil dan area bermain yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bermain di waktu istirahat, menambah nilai positif bagi perkembangan sosial dan fisik mereka.

Lokasi SDN 1 Padangbulia yang berada di Buleleng, Bali, juga memberikan keuntungan dari segi budaya dan lingkungan. Bali dikenal dengan kekayaan budayanya, dan hal ini dapat menjadi sumber pembelajaran tambahan bagi siswa. Mereka bisa mendapatkan pengetahuan tidak hanya dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai lokal. Selain itu, kedekatan dengan alam membantu siswa untuk lebih menghargai lingkungan dan mengembangkan kesadaran ekologis sejak dini. Kombinasi antara lingkungan fisik yang mendukung dan budaya lokal yang kaya memberikan pengalaman belajar yang holistik untuk siswa di SDN 1 Padangbulia.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Melalui pembelajaran berbasis literasi, diharapkan siswa dapat mengasah kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini sesuai

dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran berbasis literasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 1 Padangbulia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan program literasi di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pembelajaran berbasis literasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 1 Padangbulia. Data dikumpulkan melalui beberapa metode utama. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait pembelajaran berbasis literasi. Wawancara ini menggunakan pertanyaan semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dan eksplorasi yang mendalam dalam setiap percakapan. Selain itu, observasi kelas dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa, penggunaan materi literasi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mendorong berpikir kritis. Observasi ini dicatat secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran. Dokumentasi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan harian guru, hasil pekerjaan siswa, dan materi pembelajaran juga dianalisis untuk mendapatkan data tertulis yang mendukung temuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikoding untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan penelitian ini. Temuan dari berbagai sumber data kemudian dibandingkan dan dikombinasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran berbasis literasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 1 Padangbulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemaknaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi (PBL) secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Padangbulia. Keterampilan analisis, evaluasi informasi, penyusunan argumen logis, identifikasi bias, dan penarikan kesimpulan mengalami peningkatan yang mencolok setelah penerapan PBL. Selain itu, terdapat peningkatan dalam pengetahuan literasi, minat baca, keterampilan menulis, dan keterampilan berkomunikasi siswa. Ini mengindikasikan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga kemampuan ekspresif dan minat terhadap literasi.

Pembandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan temuan terdahulu yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Studi oleh Zygouris-Coe (2012) menemukan bahwa integrasi literasi dalam semua mata pelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Shanahan dan Shanahan (2008) juga mendukung hasil ini, dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis yang lebih baik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan PBL efektif tidak hanya di tingkat menengah atau tinggi, tetapi juga di tingkat dasar.

Dikaji dengan Logika Ilmiah dan Sumber-Sumber Artikel yang Kredibel

Secara ilmiah, keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang penting untuk mengevaluasi informasi, membuat keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah secara efektif. Menurut Paul dan Elder (2006), berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang valid untuk mengukur perubahan dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Observasi, wawancara, dan analisis dokumen adalah metode yang kredibel untuk mengumpulkan data kualitatif, mendukung validitas temuan.

Kelebihan dari Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: Pendekatan Holistik, menggunakan berbagai metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang peningkatan keterampilan siswa. Kontribusi Empiris, menyediakan data empiris yang mendukung efektivitas PBL dalam konteks pendidikan dasar. Praktis dan Aplikatif, hasil penelitian dapat langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar.

Kontribusi dan Implikasi terhadap Bidang yang Dikaji

Penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap bidang pendidikan, khususnya dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Implikasi penelitian ini meliputi: Pengembangan Kurikulum, hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang lebih berfokus pada literasi dan berpikir kritis. Pelatihan Guru, menyediakan dasar bagi program pelatihan guru dalam menerapkan PBL secara efektif. Kebijakan Pendidikan, mendukung pembuatan kebijakan yang mendorong penerapan PBL di sekolah-sekolah.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi

Keterbatasan Penelitian:

Generalisasi, penelitian ini dilakukan di satu sekolah dasar, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke semua konteks. Waktu, waktu penelitian yang relatif singkat mungkin belum mencakup semua aspek perubahan yang terjadi. Subjektivitas, metode kualitatif memiliki unsur subjektivitas dalam interpretasi data.

Rekomendasi:

Penelitian Lanjutan, melakukan penelitian serupa di berbagai sekolah dan daerah untuk memastikan generalisasi temuan. Penggunaan Metode Campuran, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Pelatihan dan Dukungan, memberikan pelatihan lebih lanjut bagi guru tentang penerapan PBL dan menyediakan dukungan berkelanjutan untuk memperbaiki dan memperkuat program pembelajaran.

Hasil juga menunjukkan bahwa pendekatan PBL efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menyusun argumen yang logis, mengidentifikasi bias, serta mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi yang mereka temui. Pembahasan yang mendalam tentang hasil ini tidak hanya menjawab masalah penelitian, tetapi juga memberikan interpretasi yang dalam terhadap temuan-temuan. Temuan dari penelitian ini diintegrasikan ke dalam konteks pengetahuan yang telah ada, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan landasan bagi pengembangan teori baru atau modifikasi teori yang ada dalam konteks pembelajaran berbasis literasi di tingkat pendidikan dasar.

Pembahasan

Tabel 2
Hasil Penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Padangbulia

Aspek	Hasil Penelitian
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">✓ Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konsep-konsep dasar literasi, seperti identifikasi teks, struktur teks, dan makna kata.✓ Siswa mampu menganalisis teks dengan lebih kritis, seperti mengidentifikasi ide-ide utama, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi informasi.
Keterampilan Berpikir Kritis	<ul style="list-style-type: none">✓ Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan untuk berpikir logis, analitis, dan kreatif.✓ Siswa mampu memecahkan masalah dengan lebih efektif, seperti mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi solusi.✓ Siswa mampu membuat keputusan dengan lebih bijaksana, seperti mempertimbangkan berbagai informasi dan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

Minat Baca	<ul style="list-style-type: none">✓ Siswa menunjukkan peningkatan minat baca, seperti membaca lebih banyak buku dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca.✓ Siswa memilih buku yang lebih menantang dan kompleks.✓ Siswa menikmati membaca dan menganggapnya sebagai kegiatan yang menyenangkan.
Keterampilan Menulis	<ul style="list-style-type: none">✓ Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan menulis, seperti menulis dengan lebih jelas, terstruktur, dan kreatif.✓ Siswa mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan dengan lebih baik.✓ Siswa mampu mengekspresikan ide dan gagasan mereka dengan lebih efektif.
Keterampilan Berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none">✓ Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi, seperti berbicara dengan lebih jelas, terstruktur, dan percaya diri.✓ Siswa mampu mendengarkan dengan lebih baik dan memahami sudut pandang orang lain.✓ Siswa mampu berpartisipasi dalam diskusi dan debat dengan lebih aktif.

Tabel 1 menguraikan hasil penelitian terkait penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi (PBL) di SDN 1 Padangbulia, dengan fokus pada berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, minat baca, keterampilan menulis, dan keterampilan berkomunikasi.

Pengetahuan

Pada aspek pengetahuan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konsep-konsep dasar literasi. Mereka mampu mengidentifikasi dan memahami struktur teks serta makna kata dengan lebih baik. Selain itu, kemampuan analisis teks siswa meningkat, yang mencakup identifikasi ide-ide utama, menarik kesimpulan, dan evaluasi informasi. Ini menunjukkan bahwa PBL berhasil meningkatkan literasi dasar siswa secara komprehensif.

Keterampilan Berpikir Kritis

Salah satu tujuan utama dari PBL adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih logis, analitis, dan kreatif dalam berpikir. Mereka mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi efektivitas solusi tersebut dengan lebih baik. Selain itu, siswa juga mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai informasi dan konsekuensi yang mungkin terjadi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Minat Baca

Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca siswa. Siswa membaca lebih banyak buku dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca. Mereka memilih buku yang lebih menantang dan kompleks, menunjukkan peningkatan dalam kualitas bacaan mereka. Selain itu, siswa mulai menikmati membaca dan melihatnya sebagai kegiatan yang menyenangkan, yang merupakan indikator positif dari keberhasilan PBL dalam meningkatkan minat baca.

Keterampilan Menulis

Dalam hal keterampilan menulis, siswa menunjukkan peningkatan dalam menulis dengan jelas, terstruktur, dan kreatif. Mereka mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan dengan lebih baik serta mengekspresikan ide dan gagasan mereka dengan lebih efektif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga kemampuan ekspresif siswa melalui tulisan.

Keterampilan Berkomunikasi

Aspek keterampilan berkomunikasi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa berbicara dengan lebih jelas, terstruktur, dan percaya diri. Mereka juga menunjukkan kemampuan mendengarkan yang lebih baik dan memahami sudut pandang orang lain. Partisipasi aktif dalam diskusi dan debat meningkat, menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dan kompeten dalam komunikasi verbal.

Secara keseluruhan, hasil dari penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi di SDN 1 Padangbulia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek keterampilan dan pengetahuan siswa. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, minat baca, keterampilan menulis, dan keterampilan berkomunikasi siswa Sekolah Dasar, memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran dan pengembangan siswa secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang efektivitas penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Padangbulia. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan berbagai aspek keterampilan berpikir kritis siswa, termasuk kemampuan analisis, evaluasi informasi, penyusunan argumen logis, identifikasi bias, dan kesimpulan yang valid. Selain itu, penerapan PBL juga berdampak positif pada peningkatan pengetahuan literasi, minat baca, keterampilan menulis, dan keterampilan berkomunikasi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan. Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada:

Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian ini di SDN 1 Padangbulia.

Kepala Sekolah, guru, serta seluruh siswa dan orang tua siswa SDN 1 Padangbulia yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerjasama yang sangat baik selama proses penelitian.

Rekan-rekan peneliti dan akademisi dari [Nama Universitas/Institusi] yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan moral selama pelaksanaan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

REFERENCES

- Amadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Educatio*, 18(1), 161-171.
- Anggraini, D., & Nugraheni, S. (2024). MENUJU PENDIDIKAN BERKELANJUTAN: IMPLEMENTASI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS) DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKUALITAS DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 189-197.
- Ariyani, D., & Nugraheni, N. (2024). Menuju Pendidikan Berkualitas: Kontribusi Indonesia dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 198-205.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71-82.
- Bengu, R. T. (2023). Analisis Problema Belajar Siswa Sekolah Umum Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Perjanjian Lama Di Era Digital. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 166-183.
- Fadilah, A. D., Adinda, N. T., & Rahman, I. F. (2024). MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN DENGAN LITERASI DIGITAL: PERAN TEKNOLOGI DI ERA SDGS 2030. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 106-121.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.
- Feriyanto, F. (2022). Strategi penguatan literasi numerasi matematika bagi peserta didik pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Gammath*, September, 86, 94.
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1).
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa

- Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004-1015.
- Gunawan, G., Nur, W., & Mardianto, M. (2023). Analisis Tingkat Kepraktisan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Welt Pada Politeknik Negeri Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Irshadi, F., & Ivanna, J. (2024). Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan di Palu, Sulawesi Tengah: Kebijakan Publik untuk Membangun SDM Unggul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19921-19932.
- Jalaludin, J. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 556585.
- Jenita, J., Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121-13129.
- Junindra, A., Fitri, H., Putri, A. R., Nasti, B., & Erita, Y. (2021). Mendesain pembelajaran ips dan pkn berbasis literasi ict (information and communication technology) pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6264-6270.
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2).
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765-777.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-132.
- Mboka, I., Hajar, S., & Nasir, Q. A. (2021). Pengembangan Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Timor Tengah Selatan (TTS). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 30-37.
- Nurholis, D., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum 2013. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 98-114.
- Rahim, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kritis. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 80-87.
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., & Herlambang, Y. T. (2024). Pendidikan & Teknologi: Studi Filsafat dalam Perspektif DON IHDE. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-12.
- Sundari, E. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL: MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN MODERN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(5), 25-35.
- Sinaga, M. N., Ringo, S. S., & Netrallia, M. C. (2024). TEORI BELAJAR SEBAGAI LANDASAN BAGI PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(1).